

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENENTUKAN GAGASAN POKOK
PARAGRAF MELALUI PENDEKATAN KOOPERATIF LEARNING SISWA
KELAS X MA AL- HIDAYAH MAKASSAR**

Amir¹, Anita Candra Dewi², Heriyani³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan siswa dalam menentukan gagasan pokok paragraf deduktif pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan kooperatif *learning* pada siswa kelas X MA AL-Hidayah Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Data dikumpulkan dengan melalui pengamatan, yaitu pengamatan berperan secara pasif yang dilakukan oleh kolaborasi, dan kedua adalah pengamatan berperan serta secara penuh yang dilakukan oleh peneliti sebagai pelaksana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan yang berarti, baik pada aktifitas guru maupun siswa. Dimana siklus I penerapan pendekatan kooperatif *learning* yang dilakukan oleh guru dikualifikasikan kurang (K) karena tingkat keberhasilan siswa pada siklus ini hanya mencapai 42,66% atau hanya 4 orang siswa. Siklus II meningkat karena penerapan media pembelajaran melalui pendekatan kooperatif *learning* yang dilakukan oleh guru sudah mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan kooperatif *learning* dan dikualifikasikan (B) dengan (SB) tingkat keberhasilan meningkat menjadi 73% atau 14 siswa. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kooperatif *learning* keterampilan menentukan gagasan pokok paragraf deduktif siswa kelas X MA AL-Hidayah Makassar meningkat.

Kata Kunci : *Learning, Paragraf deduktif, PTK*

PENDAHULUAN

Keberadaan sekolah sebagai lembaga formal pendidikan tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik. Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap ada inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Demikian juga dalam membelajarkan murid, guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.

Permasalahan pendidikan selalu muncul bersamaan dengan berkembang serta meningkatnya kemampuan siswa, situasi, kondisi lingkungan, pengaruh informasi maupun kebudayaan, serta berkembangnya ilmu pengetahuan teknologi. Permasalahan pendidikan terjadi dalam semua mata pelajaran tidak terkecuali pembelajaran bahasa Indonesia. Permasalahan pendidikan terkait dengan peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi. Azman (1997: 12) mengatakan “bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi untuk menyebarluaskan informasi tentang kegiatan ilmiah dalam berbagai bidang ilmu, baik ilmu-ilmu sosial, kemanusiaan, sains, maupun teknologi”. Kemampuan dikembangkan dalam pembelajaran bahasa adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, serta mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, maupun penggunaan.

Salah satu tujuan pengajaran bahasa Indonesia secara umum adalah agar siswa memiliki disiplin dalam berpikir serta berbahasa. Kebiasaan seseorang berpikir logis akan sangat membantu dalam pengajaran bahasa. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan, tidak boleh dipisah-pisahkan, harus dikuasai apabila ingin benar-benar menguasai bahasa itu sendiri, karena setiap keterampilan erat sekali berhubungan dengan proses berpikir sebagai dasar bahasa. Keterampilan senantiasa harus diasah serta dilatihkan untuk dapat menjadi keahlian.

Belajar tidak terlepas dari membaca. Membaca bukanlah sekedar melihat dengan mata serangkaian kata dan kalimat yang tercantum pada suatu bahan bacaan. Membaca asal membaca saja memang tidak sukar selama sudah mengenal huruf, tetapi membaca bahan bacaan itu memberikan manfaat bagi murid yaitu peningkatan keterampilan yang dikembangkan secara sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan berasal dari kata dasar “terampil” kemudian mendapat awalan ke dan akhiran an. Terampil berarti cekatan, cakap atau kemampuan melakukan suatu kegiatan. Keterampilan seseorang dapat diukur melalui kegiatan yang dilakukan atau hasil dari suatu kecakapan nyata sebagai gambaran tentang kemampuan seseorang.

Syah (2000: 119) mengemukakan bahwa “keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah, seperti: menulis, mengetik, dan olah raga”. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Reber (Syah, 2000: 119) bahwa “keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapih secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu”. Hal ini berarti keterampilan merupakan kemampuan melakukan kegiatan dengan baik, di antaranya

keterampilan membaca dalam menentukan gagasan pokok paragraf sebagai bagian dari keterampilan berbahasa.

Paragraf biasa disebut dengan alinea. Azman (1997: 94) mengemukakan “paragraf atau alinea adalah seperangkat kalimat yang mengandung sekelompok ide saling berkaitan serta bernaung di bawah satu ide pokok”. Ditinjau dari segi penampilannya dalam suatu wacana, paragraf adalah bagian wacana ditandai oleh baris pertama menjorok kedalam atau oleh jarak spasi lebih dari jarak spasi baris kalimat-kalimat lainnya. Salah satu bentuk paragraf adalah paragraf deduktif. Nurhadi (2003: 99) mengatakan bahwa “paragraf deduktif adalah paragraf dengan ide utama terdapat pada kalimat pertama paragraf”. Kalimat pertama dalam paragraf deduktif adalah ide pokok sedangkan kalimat-kalimat selanjutnya adalah penjelas ide pokok tersebut.

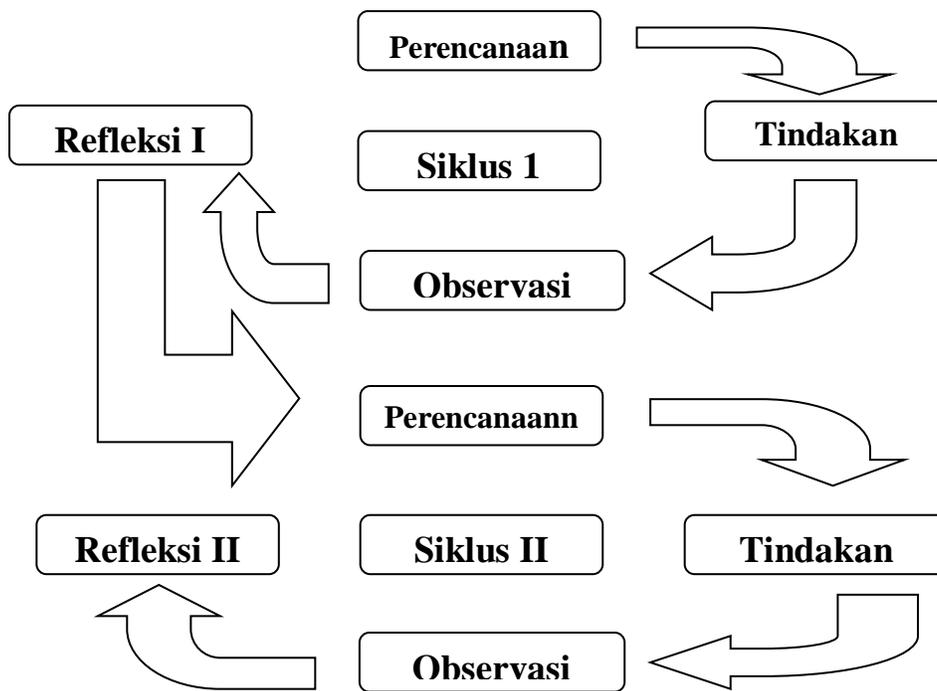
Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran terampil menentukan gagasan pokok paragraf adalah salah satu materi penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun demikian, pembelajaran menentukan gagasan pokok paragraf kini mulai ditinggalkan. Selain itu, siswa terlihat kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran menulis. Keadaan demikian mengakibatkan rendahnya kreativitas menulis siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran dibidang Bahasa Indonesia. Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dalam tiap siklusnya dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai. Ke 2 siklus merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan artinya pelaksanaan siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I. Untuk melihat penguasaan siswa dalam menulis, maka diberikan tes dalam setiap siklus, sedangkan observasi awal dilakukan untuk mengetahui hasil belajar.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang digambarkan sebagai berikut .



Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Taggart

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Data mengenai hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan analisis deskriptif sedangkan data yang hasil observasi dianalisis secara kualitatif. Kriteria yang digunakan untuk kategori ini adalah berdasarkan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Masita:2003) yaitu:

Skor	Kategori
0-34	Sangat Rendah
35-54	Rendah
55-64	Sedang
65-84	Tinggi
85-100	Sangat Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Siklus I

Data Hasil Tes Formatif Siklus I

No.	Nama Siswa	Skor Soal					Jumlah Skor	Nilai
		1 (20)	2 (20)	3 (20)	4 (20)	5 (20)		
1	Andi Hedrianti	20	10	10	10	-	50	5
2	Andika Putra H.	20	10	20	10	-	60	6
3	Muh. Jabal Nur	-	20	-	20	5	45	4,5
4	Wandi	10	10	20	10	-	50	5
5	Nur Afiah	10	-	20	20	-	50	5
6	Faisal	10	10	20	10	-	50	5
7	Syafruddin Umar	10	10	10	10	5	45	4,5
8	Syahrisal D.	10	10	20	10	-	50	5
9	Dewi Ananda	20	20	20	-	-	60	6
10	Eka Diah Safitri	20	10	20	20	10	70	7
11	Joko Kuswanto	20	20	20	20	10	70	7
12	Fauzan	20	20	10	20	10	70	7
13	Rahmad Hidayat	20	10	10	20	-	60	6
14	Asman Rumadai	20	10	10	10	5	55	5,5
Jumlah							640	64
Rata-rata kelas								42,66
% Ketuntasan Belajar								20%

Dari hasil tes yang diberikan menunjukkan bahwa dari 14 siswa yang menjadi subyek penelitian terlihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai 85-100 dengan kategori sangat baik sebanyak 0 siswa, siswa yang mendapatkan nilai 70-84 dengan kategori baik sebanyak 3 siswa atau 20 %, siswa yang mendapatkan nilai 55-69 dengan kategori cukup sebanyak 4 siswa atau 26,6%, dan siswa yang mendapatkan nilai 46-54 dengan kategori kurang sebanyak 4 siswa atau 33,3%, dan siswa yang mendapatkan nilai 0-45 dengan kategori sangat kurang sebanyak 3 siswa atau 20%.

Jika skor tersebut di sajikan dalam tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Tingkat Keberhasilan Penelitian Siklus I

No	Kualifikasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Baik (SB)	85-100	3	20%
2.	Baik (B)	70-84	7	53,3%
3.	Cukup (C)	55-69	4	26,7%

4.	Kurang (K)	46-54	-	-
5.	Sangat Kurang (SK)	0-45	-	-
Jumlah			14	
Jumlah Nilai Siswa $\geq 70\%$				100%

Sumber: Hasil Tindakan Siklus I

Dari pencapaian hasil belajar siswa dalam menentukan gagasan pokok paragraf deduktif siswa kelas X MA AL-Hidayah Makassar mengalami peningkatan dibanding dengan hasil dokumen belajar awal siswa, dimana dari 14 siswa hanya 2 siswa saja yang hasil belajarnya memperoleh skor ≥ 70 dengan persentase keberhasilan 13,3%. Namun pada siklus I terlihat peningkatan menjadi 3 orang siswa yang mendapatkan skor ≥ 70 dengan persentase keberhasilan 20%. (*lampiran siklus I*).

Walaupun keterampilan siswa telah meningkat, tetapi hasil belajar yang diinginkan belum mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan peneliti yaitu 70% siswa yang memperoleh ≥ 70 . Dengan melihat nilai siswa yang memperoleh skor ≥ 70 hanya 20%, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Hasil Siklus II

Data Hasil Tes Formatif Siklus II

No.	Nama Siswa	Skor Soal					Jumlah Skor	Nilai
		1 (20)	2 (20)	3 (20)	4 (20)	5 (20)		
1	Andi Hedrianti	20	20	10	10	5	65	6,5
2	Andika Putra H.	20	10	20	10	10	70	7
3	Muh. Jabal Nur	20	20	5	10	5	60	6
4	Wandi	20	10	20	10	20	70	7
5	Nur Afiah	10	20	20	20	5	75	7,5
6	Faisal	20	5	20	5	20	70	7
7	Syafruddin Umar	10	10	10	10	20	60	6
8	Syahrisal D.	10	10	20	10	10	60	6
9	Dewi Ananda	20	20	20	10	5	60	6
10	Eka Diah Safitri	20	10	20	20	15	85	8,5
11	Joko Kuswanto	20	20	20	20	5	85	8,5
12	Fauzan	20	20	20	20	5	85	8,5
13	Rahmad Hidayat	20	10	5	20	20	75	7,5

14	Asman Rumadai	10	10	10	10	20	60	6
Jumlah							570	57
Rata-rata kelas								6,3
% Ketuntasan Belajar								73,3%

Dari hasil tes yang diberikan menunjukkan bahwa dari 14 siswa yang menjadi subyek penelitian terlihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai 85-100 dengan kategori sangat baik sebanyak 3 siswa atau 26,7%, siswa yang mendapatkan nilai 70-84 dengan kategori baik sebanyak 8 siswa atau 53,3 %, dan siswa yang mendapatkan nilai 55-69 dengan kategori cukup sebanyak 2 siswa atau 20%.

Skor siswa tersebut disajikan dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.4. Tingkat Keberhasilan Siklus II

No	Kualifikasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Baik (SB)	85-100	3	26,7%
2.	Baik (B)	70-84	8	53,3%
3.	Cukup (C)	55-69	2	20%
4.	Kurang (K)	46-54	-	
5.	Sangat Kurang (SK)	0-45	-	
	Jumlah		14	
	Jumlah Nilai Siswa $\geq 70\%$			100%

Hasil Tindakan Siklus II

Pada siklus II ini, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan, dimana mahasiswa telah mencapai pada tingkat keberhasilan yang diinginkan sebagaimana merujuk pada indikator keberhasilan dimana siswa 70% yang mendapatkan nilai ≥ 70 . Dimana pada siklus II ini siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 sebanyak 73,3% (*terlampir*). Walaupun penelitian ini berhasil pada siklus II, akan tetapi peneliti tetap melanjutkan ke siklus berikutnya. Hal ini dimaksudkan untuk menguji seberapa besar tingkat keberhasilan penggunaan media pembelajaran dengan pendekatan kooperatif *learning* dalam menentukan gagasan pokok paragraf, maka peneliti melanjutkan materinya.

Hasil penelitian yang terdiri atas aktivitas siswa dan guru dalam menentukan gagasan pokok paragraf melalui pendekatan kooperatif *learning* mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terbukti dari hasil observasi dalam pembelajaran dan hasil tes formatif siswa yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Peningkatan hasil belajar siswa terlaksana karena adanya kerjasama antara peneliti dan guru bahasa Indonesia yang secara kolaboratif menyusun Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang. Disetiap pelaksanaan siklus terdapat adanya kekurangan-kekurangan yang terjadi didalamnya, namun hal tersebut segera diperbaiki demi peningkatan hasil pembelajaran yang diinginkan.

Pada siklus I, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dikualifikasikan Kurang (K). Tujuan pembelajaran yang dirancang oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas adalah (1) siswa mampu menjelaskan pengertian paragraf, (2) siswa mampu menyebutkan komponen-komponen paragraf, (3) siswa mampu menyebutkan jenis-jenis paragraf, (5) siswa mampu menentukan gagasan pokok paragraf dengan baik, (7). Pelaksanaan pembelajaran ini diawali dengan persiapan media yang digunakan peneliti dalam pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan menyajikan materi yang berkaitan dengan pembelajaran kooperatif *learning*.

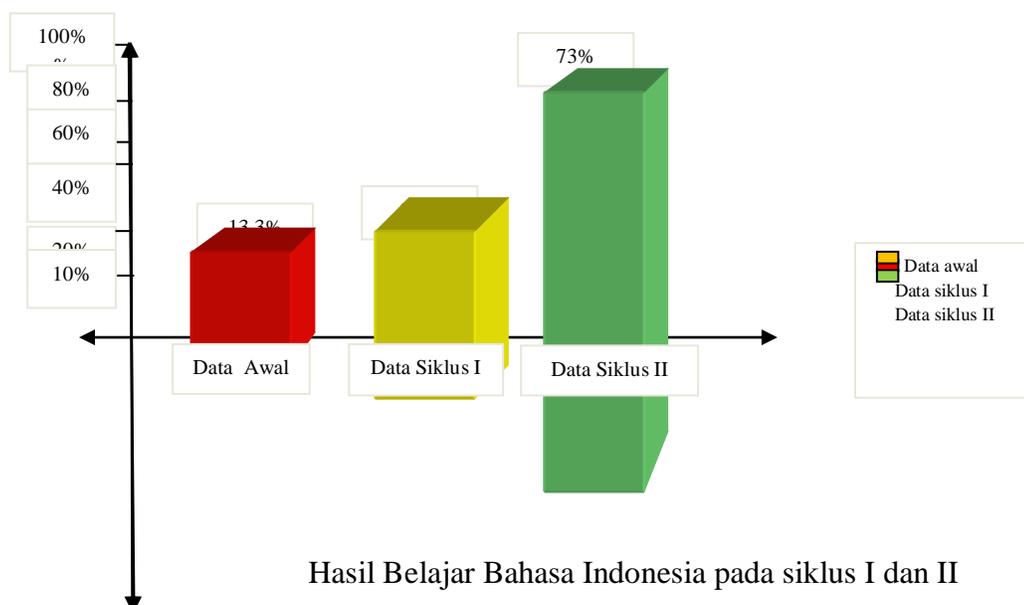
Didalam pelaksanaan pembelajaran masih terdapat berbagai kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh guru. Namun hal tersebut segera diperbaiki oleh guru untuk peningkatan hasil belajar yang diinginkan. Berikut ini adalah beberapa kekurangan guru didalam pelaksanaan pembelajaran yang ditemukan melalui observasi: (1) pada kegiatan awal, dalam hal ini mempersiapkan media pembelajaran yang digunakan guru belum maksimal dalam mempersiapkan paragraf yang menjadi bahan ajar tersebut. (2) penyajian materi yang disampaikan guru belum sepenuhnya dimengerti oleh siswa. (3) guru belum maksimal menanamkan konsep pembelajaran tentang bagaimana langkah-langkah dalam menentukan gagasan pokok dalam paragraf kepada siswa. (4) guru belum maksimal membimbing siswa dalam kegiatan menentukan gagasan pokok paragraf melalui pendekatan kooperatif *learning*. (5) guru kurang maksimal membimbing siswa dalam menentukan gagasan pokok dalam paragraf.

Kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran pada siklus I ini berdampak pada hasil belajar siswa dalam menentukan gagasan pokok paragraf. Berikut ini hasil evaluasi yang pelaksanaan pembelajaran siklus I, dari hasil tes yang diberikan menunjukkan bahwa dari 14 siswa yang menjadi subyek penelitian terlihat bahwa belum ada siswa yang mendapatkan nilai 85-100 dengan kategori sangat baik sebanyak 0 siswa, siswa yang mendapatkan nilai 70-84 dengan kategori baik sebanyak 3 siswa atau 20 %, siswa yang mendapatkan nilai 55-69 dengan kategori cukup sebanyak 4 siswa atau 26,6%, dan siswa yang mendapatkan nilai 46-54 dengan kategori kurang sebanyak 4 siswa atau 33,3%, dan siswa yang mendapatkan nilai 0-45 dengan kategori sangat kurang sebanyak 3 siswa atau 20%. Jika kita melihat dari hasil evaluasi diatas, maka perlu diadakan perbaikan-perbaikan kesalahan yang terjadi dalam pembelajaran tersebut. Perbaikan-perbaikan tersebut dilakukan oleh peneliti pada siklus selanjutnya, yakni pada siklus II.

Keberhasilan siklus kedua mencapai kualifikasi Baik (B) karena pada kegiatan pembelajaran yang terakhir siswa mampu melaksanakan semua indikator-indikator yang direncanakan oleh peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami betul langkah-langkah pembelajaran dengan melalui pendekatan kooperatif *learning*. Keberhasilan tindakan dari siklus pertama ke siklus kedua karena siswa telah memahami indikator pembelajaran melalui pendekatan kooperatif *learning* yaitu menjelaskan pengertian paragraf, menyebutkan komponen-komponen paragraf, menyebutkan jenis-jenis paragraf. Hasil tes siswa yang diperoleh pada siklus II ini adalah sebagai berikut: Dari hasil tes yang diberikan menunjukkan bahwa dari 14 siswa yang menjadi subyek penelitian terlihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai 85-100 dengan kategori sangat baik sebanyak 3 siswa atau 26,7%, siswa yang mendapatkan nilai 70-84 dengan kategori baik sebanyak 8 siswa atau 53,3 %, dan siswa yang mendapatkan nilai 55-69 dengan kategori cukup sebanyak 2 siswa atau 20%.

Hasil evaluasi tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II ini mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan adanya perbaikan-perbaikan kesalahan yang dilakukan pada siklus I. Adapun perbaikan yang dilakukan oleh guru antara lain: (1) mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan kooperatif *learning* yang digunakan lebih maksimal, (2) menyajikan materi pembelajaran dengan sangat baik, (3) pembimbingan yang dilakukan oleh guru dalam menangani siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran sudah bagus.

Kesimpulan data yang diperoleh dari hasil tes siklus I dan II dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



KESIMPULAN

Berdasarkan data penilaian hasil diperoleh kesimpulan bahwa keterampilan menentukan gagasan pokok paragraf deduktif melalui pendekatan kooperatif *learning* pada siswa kelas kelas X MA AL- hidayah Makassar ternyata lebih dinamis, variatif, dan menyenangkan. Hal ini karena kegiatan belajar dengan metode tersebut menggabungkan antara kemampuan membaca dan menulis. Siswa benar-benar terlibat dalam kegiatan belajar yang telah diskenariokan. Siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran dengan metode tersebut.

Kegiatan pembelajaran menentukan gagasan pokok paragraf deduktif melalui pendekatan kooperatif *learning* menunjukkan bahwa keterampilan siswa kelas X MA AL- Hidayah Makassar, ternyata mengalami peningkatan.

1. Dari hasil tes yang diberikan menunjukkan bahwa dari 14 siswa yang menjadi subyek penelitian terlihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai 85-100 dengan kategori sangat baik sebanyak 0 siswa, siswa yang mendapatkan nilai 70-84 dengan kategori baik sebanyak 3 siswa atau 20 %, siswa yang mendapatkan nilai 55-69 dengan kategori cukup sebanyak 4 siswa atau 26,6%, dan siswa yang mendapatkan nilai 46-54 dengan kategori kurang sebanyak 4 siswa atau 33,3%, dan siswa yang mendapatkan nilai 0-45 dengan kategori sangat kurang sebanyak 3 siswa atau 20%.
2. Dari hasil tes yang diberikan menunjukkan bahwa dari 14 siswa yang menjadi subyek penelitian terlihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai 85-100 dengan kategori sangat baik sebanyak 3 siswa atau 26,7%, siswa yang mendapatkan nilai 70-84 dengan kategori baik sebanyak 8 siswa atau 53,3 %, dan siswa yang mendapatkan nilai 55-69 dengan kategori cukup sebanyak 2 siswa atau 20%.

Daftar Pustaka

- Nurhadi & Senduk, A.G. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Saukah, A. 1999. Prinsip Dasar Penilaian Pendidikan Bahasa. *Bahasa dan Seni*. Tahun 27, Nomor 1, Pebruari 1999, Hal; 19- 33.
- Suparno, 2001. *Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Kontekstual*. Makalah disajikan pada Simposium di Wisma Jaya, Bogor. Direktorat SLTP, Dirjen Dikdasmen. November, 2001.